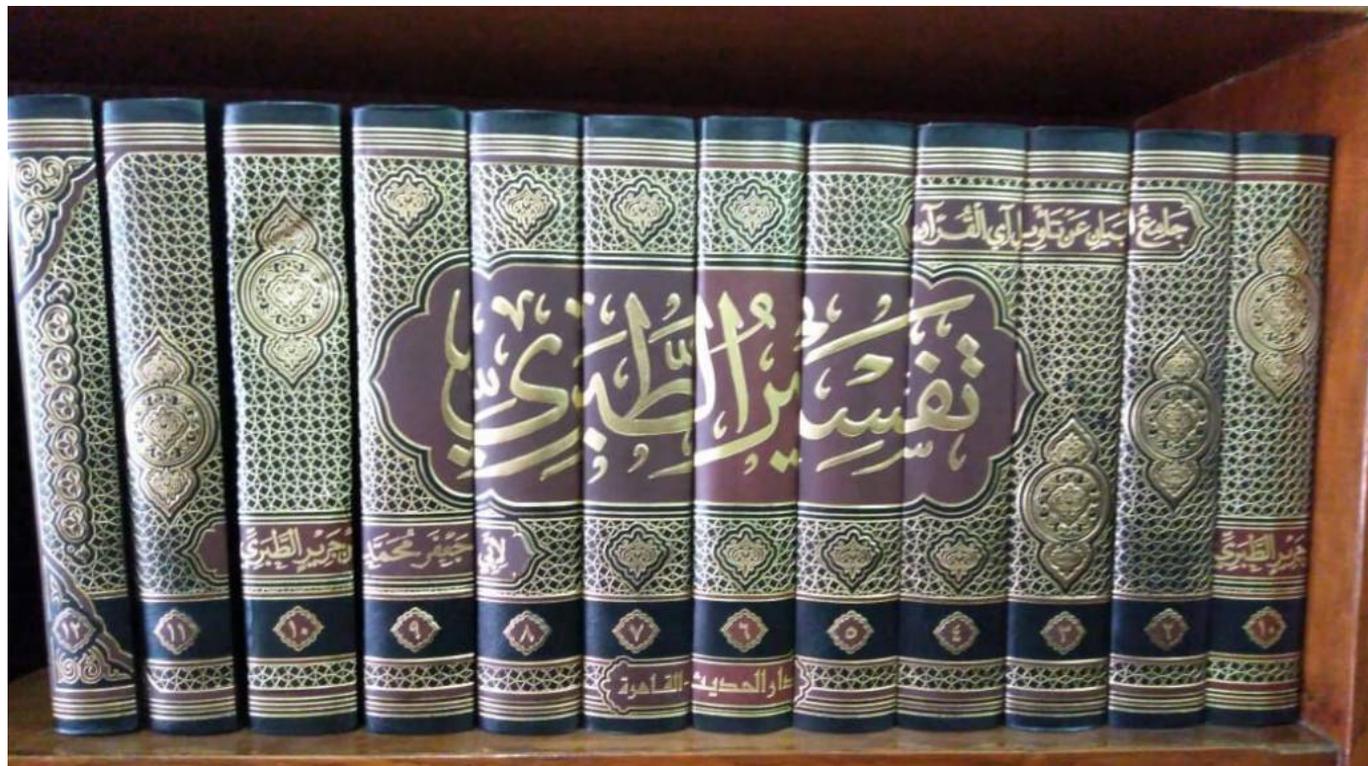


## Tafsir Al-Qur'an dengan Syair Arab

Ditulis oleh M Afifudin Dimiyathi pada Senin, 27 Juli 2020



**Para ulama salaf sangat memperhatikan syair-syair Arab sebagai perangkat untuk memahami Al-Qur'an, hal ini karena syair dianggap merekam makna-makna kata Arab yang murni, sedangkan Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab.**

Meskipun beberapa ulama menganggap menafsirkan Al-Qur'an berbekal syair adalah makruh, hanya saja, fakta yang terpampang di puluhan kitab tafsir menunjukkan bahwa para mufassir banyak yang merujuk ke syair Arab untuk menjelaskan makna Al-Qur'an atau menguatkan wajah nahwu Al-Qur'an. Imam Thabari misalnya, beliau menyebut lebih dari 2260 syair dalam tafsirnya, dari sekitar 310 penyair, baik dari kalangan penyair jahiliyah, *mukhadromin*, islamiyyin ataupun penyair tak dikenal.

Ibnu Athiyah mengutip tidak kurang dari 1900-an syair Arab dalam tafsirnya, bahkan Imam al Qurthubi menyebutkan sekitar 4807 bait syair dalam tafsirnya. Ini belum menghitung kitab-kitab *Maanil Quran* yang juga terbiasa menyebutkan syair sebagai penguat penjelasan.

Dasar utama para ulama dalam berhujjah dengan syair Arab untuk menjelaskan makna dan

wajah nahwu Al-Qur'an adalah cerita yang masyhur tentang dialog sayyidina Umar ketika bertanya pada orang badui makna *at-takhawwuf* dalam ayat:

???? ?????????????? ?????? ?????????????? ?????????? ?????????????? ?????????????? ??????????????

atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih, Maha Penyayang (An-Nahl: 47).

lalu seseorang dari suku Hudzail berkata, "*At-takhawwuf* dalam bahasa kami adalah *at-tanaqush* (berkurang sedikit demi sedikit).

Baca juga: KH Abdul Manan, Ulama Pejuang Kemerdekaan asal Banyuwangi

Lalu Umar berkata, "Apakah Arab mengenal makna ini dalam syair-syair mereka?"

Orang itu menjawab, "Iya, penyair kami kalau mensifati untanya, berkata:

????????? ?????????????? ?????? ?????????? ?????????? # ??? ?????????? ?????? ?????????????? ??????????????

Kemudian Umar berkata, "Pegangilah Diwan kalian, agar kalian tidak tersesat,"

"Apa itu Diwan kami?"

Umar menjawab:

"????? ?????????????? ?????? ??? ?????????? ?????????? ?????????? ??????????????"

Juga riwayat-riwayat penafsiran Sayyidina Ibnu Abbas yang sering merujuk kepada syair-syair Arab, khususnya ketika ditanya oleh Nafi' bin Azraq.

Para mufassir yang merujuk kepada syair-syair bersepakat bolehnya *beristisyhad* (menggunakan sebagai syahid) dengan bait-bait syair karya penyair Jahiliyyah (seperti al A'sya Maimun bin Qois, an Nabighah ad Dzibyaani, Imru' al Qois dll) dan Mukhadhromin (seperti Labid bin Robi'ah, Hassan bin Tsabit, an Nabighah al Ju'dy dll), khusus bait-bait syair karya Islamiyyin (seperti al Ajjaj, Jarir bin Athiyyah, Zuhair bin Abi Sulma dll), mereka berbeda pendapat, namun umumnya mereka menerima. Adapun syair-

syair kaum Muwalladin maka mereka bersepakat untuk tidak menggunakannya sebagai syahid.

Bidang penggunaan syair-syair ini sebagai syahid tafsir bermacam-macam, dan metode penyampaiannya adalah berbagai kitab tafsir juga berbeda-beda, hanya saja, jika dikerucutkan, penggunaan syair sebagai syahid dalam penafsiran bisa dibagi menjadi empat macam: *pertama*, menggunakan syair untuk menjelaskan makna bahasa. Contoh: penafsiran Imam Thabari kata ????? dalam firman Allah:

Baca juga: Jelang Munas Alim Ulama (5): Tiga Ulama Sumbawa dan Tiga Tuan Guru Pertama

????????? ?????? ?????? ??????????

“Yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya.”[al Qolam: 13]

Dia mengatakan ????? adalah yang disambungkan kepada suatu kaum, padahal ia tidak termasuk darinya.

Lalu Imam Thabari mengutip syair Hassan bin Tsabit:

????? ?????? ?????? ?? ?? ????? # ??? ?????? ?????? ????????? ?????????

dan syair berikut:

????????? ?????? ?????????? ?? ????? # ?????? ?????? ?? ?????? ??????

*Kedua*, menggunakan syair Arab untuk menjelaskan uslub Al-Qur'an. Contoh: Penafsiran Abu Ubaidah dalam kitabnya Majazul Quran, ketika beliau menjelaskan ayat:

????????????????? ?????????????????????? ?????????? ?????? ??????????????

“Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran.” [At,-Taubah: 92]

Beliau berkata: “Orang Arab ketika memulai dengan *isim* sebelum *fiil*, maka *fiil*-nya disesuaikan dengan bilangannya, inilah yang dipakai, tapi bisa saja disesuaikan dengan

lafadh tunggalnya, seakan di sana ada pendahuluan dan pengakhiran, sebagaimana ucapan:  
????? ?????????

Lalu beliau menggunakan syair A'sya sebagai penguat:

????? ?????????????? ????? ?????????? # ????? ?????????? ?????????? ?????

Yang semestinya diucapkan ?????????? ?????, tapi tetap diucapkan dengan ????? ??? seakan mendahulukannya, dari kalimat: ?????? ?????????? ???

*Ketiga*, menggunakan syair untuk menghukumi kearaban lafadh. Contoh: Penafsiran Imam al Qurthubi ketika menjelaskan ayat:

????????? ??? ?????????? ?????????? ????? ?????? ?????????????????? ?????? ???????????  
?????????????????

Baca juga: Cium Tangan: Sebuah Ritual Politik yang Dahsyat

“Lalu ditiuplah sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya (dalam keadaan hidup), menuju kepada Tuhannya.” [Yasin: 51]

Beliau berkata: ?????????? adalah kubur, bahasa (Arab) yang fasih menggunakan ?????? dengan huruf tsa', jamaknya adalah kata ?????????? dan ??????????. lalu beliau mengutip syair al Hudzaliy:

?????????? ?????????????? ??????????? ?????????? # ?????????? ?????????????????? ???????????????

*Keempat*, menggunakan syair sebagai penguat wajah qiroat. Contoh: Penafsiran Imam Ibnu Athiyah ketika menjelaskan qiroat dalam ayat:

????????????????? ?????? ??????????? ?????????? ?????? ?????????? ?????????????? ???????????????

Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya [At-Thalaq: 8]

Beliau menyebutkan bahwa qiraat Ibnu Katsir dan Ubaid dari Abu Amar adalah dengan

membacanya “?????????” secara mamdud dan mahmuz, lalu beliau menguatkannya dengan bait syair milik Jarir, yang berbunyi:

????????? ?????????????? ??? ???? # ....

dengan maksud ingin membenarkan wajah qiraat yang demikian.

Inilah beberapa peranan syair-syair Arab yang diperhatikan oleh para mufassir, sehingga mereka tidak segan memasukkan syair-syair tersebut dalam karya-karya mereka.

Jombang, 27 Juli 2020